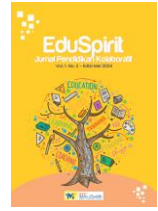


Published online on the page : <https://journal.makwafoundation.org/index.php/eduspirit>**EduSpirit : Jurnal Pendidikan Kolaboratif**

| ISSN (Online) 2964-4283 |



Enhancing Akidah and Akhlak Understanding Through Problem-Based Learning Model at MIS Hizbul Wathan NW

Harum^{1,*}, Bahrudin²¹ MIS Hizbul Wathan NW² MIS Sirojul Ulum

Informasi Artikel

Sejarah Artikel:

Submit : 17 Februari, 2025

Revisi : 27 Maret, 2025

Diterima : 21 April, 2025

Diterbitkan : 30 Mei, 2025

Kata Kunci

Problem-Based Learning, Akidah, Akhlak, Classroom Action Research, Islamic Education, MIS Hizbul Wathan NW, Critical Thinking, Active Learning.

Correspondence

E-mail: ayun05875@gmail.com

A B S T R A K

This Classroom Action Research (CAR) aims to explore the effectiveness of the Problem-Based Learning (PBL) model in enhancing students' understanding of Akidah and Akhlak at MIS Hizbul Wathan NW. Akidah and Akhlak, being core subjects in Islamic education, require a teaching approach that not only provides theoretical knowledge but also encourages students to internalize and apply ethical and religious principles in their daily lives. The PBL model, which emphasizes real-world problem-solving and critical thinking, is believed to be an effective method to foster deeper understanding and engagement in these subjects. This research was conducted in two cycles, each involving stages of planning, implementation, observation, and reflection. Data was collected through classroom observations, student assessments, and interviews with both teachers and students. The findings reveal that the PBL model significantly improves students' ability to relate Akidah and Akhlak teachings to real-life situations. By engaging with problems that require critical thinking and decision-making, students develop a deeper understanding of Islamic beliefs and moral values. Furthermore, the collaborative nature of PBL enhances students' communication skills and teamwork, which are crucial for their personal and social development. This study concludes that Problem-Based Learning is an effective pedagogical model for teaching Akidah and Akhlak, as it promotes active learning, critical thinking, and the application of Islamic teachings in everyday life. The results of this research offer valuable insights for educators looking to implement more interactive and student-centered approaches in Islamic education.

This is an open access article under the CC-BY-SA license



1. Pendahuluan

Pendidikan agama Islam memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk karakter siswa, khususnya dalam memahami dan mengamalkan ajaran Akidah dan Akhlak. Akidah adalah pokok ajaran dalam Islam yang berkaitan dengan keyakinan terhadap Tuhan dan segala prinsip dasar keimanan, sedangkan Akhlak adalah ajaran yang mengatur perilaku dan tata krama dalam kehidupan sehari-hari. Di Madrasah Ibtidaiyah (MI), pengajaran Akidah dan Akhlak memegang peran fundamental dalam membentuk moral dan karakter siswa. Namun, sering kali pengajaran Akidah dan

Akhlak terkesan kurang menarik dan hanya bersifat teoritis, yang dapat menyebabkan siswa kesulitan dalam mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka (Budi, 2021).

Untuk mengatasi tantangan tersebut, diperlukan model pembelajaran yang lebih inovatif dan dapat melibatkan siswa secara aktif. Salah satu pendekatan yang dianggap efektif adalah Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM). Model ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat dalam proses pembelajaran yang lebih praktis dan kontekstual, di mana mereka dapat menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan kehidupan nyata sambil mempelajari prinsip-prinsip Akidah dan Akhlak. Melalui PBM, siswa diharapkan dapat memahami dan menginternalisasi ajaran agama secara lebih mendalam, serta mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari (Rina, 2022).

Pendidikan berbasis masalah juga mendukung pengembangan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, dan kemampuan untuk bekerja sama dalam kelompok. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk tidak hanya menghafal konsep-konsep dalam Akidah dan Akhlak, tetapi juga untuk menghubungkannya dengan situasi nyata yang mereka hadapi. Dengan cara ini, siswa dapat belajar untuk membuat keputusan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, serta mengembangkan karakter yang baik (Yusuf, 2022). Hal ini menjadi sangat penting, mengingat peran Akidah dan Akhlak dalam kehidupan sehari-hari siswa, yang tidak hanya berkaitan dengan aspek agama tetapi juga etika sosial mereka.

Dalam praktiknya, sering ditemukan bahwa pengajaran Akidah dan Akhlak masih cenderung bersifat konvensional, seperti ceramah dan hafalan teks-teks kitab. Pendekatan ini, meskipun penting, terkadang tidak cukup untuk membentuk pemahaman yang mendalam atau mengubah perilaku siswa. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan yang lebih aktif, di mana siswa dapat terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran dan memperoleh pengalaman langsung dalam memecahkan masalah yang relevan dengan ajaran agama (Siti, 2020).

Pendekatan pembelajaran berbasis masalah memberikan peluang bagi siswa untuk berdiskusi dan bekerja sama dalam kelompok, yang secara langsung dapat memperbaiki keterampilan sosial mereka. Selain itu, dengan menghadirkan masalah nyata dalam konteks pembelajaran, siswa tidak hanya belajar untuk berpikir secara kritis tetapi juga mengembangkan kemampuan untuk mengambil tindakan yang sesuai dengan ajaran Islam dalam berbagai situasi. Dengan pendekatan ini, siswa dapat belajar untuk menghadapi tantangan hidup dengan sikap yang sesuai dengan Akidah dan Akhlak Islam (Pratiwi, 2020).

Pembelajaran Akidah dan Akhlak yang berbasis masalah juga mengintegrasikan berbagai aspek kehidupan siswa. Sebagai contoh, siswa dapat diberikan studi kasus yang berkaitan dengan isu moral yang sering mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari, seperti kejujuran, kebaikan, dan tanggung jawab sosial. Dengan memecahkan masalah ini secara bersama-sama dalam kelompok, siswa tidak hanya memahami nilai-nilai agama, tetapi juga memperoleh keterampilan praktis dalam menerapkan nilai-nilai tersebut dalam interaksi sosial mereka (Na'im, 2022).

Salah satu keuntungan utama dari model pembelajaran berbasis masalah adalah keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Dengan memecahkan masalah secara kolaboratif, siswa memiliki kesempatan untuk berbagi pandangan dan berdiskusi, yang mendorong mereka untuk berpikir lebih kritis dan kreatif. Ini penting dalam pengajaran Akidah dan Akhlak, karena nilai-nilai agama sering kali memerlukan interpretasi dan aplikasi yang tepat dalam berbagai konteks kehidupan. Dengan cara ini, siswa tidak hanya memahami teori agama, tetapi juga dapat mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari (Haris, 2021).

Penerapan PBM dalam pembelajaran Akidah dan Akhlak diharapkan dapat mengubah cara siswa berpikir dan bertindak. Mereka tidak hanya belajar mengenai konsep-konsep abstrak dalam agama, tetapi juga tentang bagaimana mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam tindakan nyata. Pembelajaran

berbasis masalah memungkinkan siswa untuk lebih memahami bahwa Akidah dan Akhlak bukan hanya sekadar pengetahuan, tetapi juga panduan hidup yang dapat diterapkan dalam berbagai situasi, baik dalam kehidupan pribadi maupun sosial mereka (Joko, 2023).

Di sisi lain, tantangan terbesar dalam penerapan PBM di Madrasah Ibtidaiyah adalah kesiapan guru dan fasilitas pendukung yang ada. Pembelajaran berbasis masalah memerlukan perencanaan yang matang dan sumber daya yang memadai, baik dalam hal materi ajar maupun media pembelajaran. Guru perlu dilatih untuk mengelola kelas dengan baik, terutama dalam konteks diskusi kelompok dan penilaian berbasis masalah. Oleh karena itu, pelatihan untuk guru menjadi hal yang sangat penting untuk memastikan bahwa model pembelajaran ini dapat diterapkan secara efektif (Lina, 2021).

Namun, meskipun terdapat tantangan dalam pelaksanaannya, penerapan model pembelajaran berbasis masalah diharapkan dapat memberikan dampak yang signifikan bagi perkembangan karakter dan pengetahuan siswa. Melalui metode ini, siswa tidak hanya memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang Akidah dan Akhlak, tetapi juga menjadi lebih siap untuk menghadapi masalah-masalah kehidupan dengan pendekatan yang sesuai dengan nilai-nilai agama mereka (Budi, 2021).

Pendidikan berbasis masalah juga sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yang menekankan pentingnya pembentukan karakter dan akhlak yang baik. Dengan belajar menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan nilai-nilai Islam, siswa dapat membentuk pemahaman yang lebih kuat mengenai bagaimana Akidah dan Akhlak harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini juga sesuai dengan prinsip dasar dalam pendidikan Islam, yaitu pembentukan karakter dan penerapan ajaran agama secara praktis dalam kehidupan sehari-hari (Rina, 2022).

Dengan demikian, model pembelajaran berbasis masalah dapat menjadi alternatif yang efektif dalam mengajarkan Akidah dan Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah, terutama di MIS Hizbul Wathan NW. Pembelajaran ini tidak hanya akan membantu siswa memahami prinsip-prinsip dasar agama, tetapi juga melatih mereka untuk menjadi pribadi yang lebih bertanggung jawab, jujur, dan peduli terhadap lingkungan sosial mereka (Marzuki, 2021).

Penerapan model ini juga memiliki potensi untuk memperkuat keterlibatan siswa dalam pembelajaran agama. Ketika siswa diberi kesempatan untuk menyelesaikan masalah yang berhubungan dengan nilai-nilai Islam, mereka akan merasa lebih terhubung dengan materi dan lebih termotivasi untuk mengaplikasikan ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran berbasis masalah membuka peluang bagi siswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran, yang dapat menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai Akidah dan Akhlak dalam Islam (Yusuf, 2022).

Di masa depan, diharapkan penerapan model pembelajaran berbasis masalah ini dapat menjadi model yang lebih luas diterapkan di berbagai madrasah lainnya. Dengan meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran yang lebih aplikatif dan kontekstual, diharapkan dapat menciptakan generasi yang tidak hanya memahami ajaran agama secara teoretis, tetapi juga mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari (Siti, 2020).

2. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) untuk mengeksplorasi penerapan model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi Akidah dan Akhlak di MIS Hizbul Wathan NW. PTK dipilih karena pendekatan ini memungkinkan adanya perbaikan berkelanjutan yang langsung dilakukan di kelas melalui siklus perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi (Budi, 2021). Model ini sangat cocok digunakan untuk mengatasi masalah pembelajaran yang terjadi di kelas, serta memberikan solusi yang tepat berdasarkan pengamatan langsung terhadap proses pembelajaran.

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, dengan masing-masing siklus terdiri dari empat tahap utama: perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Pada tahap perencanaan, peneliti dan guru merancang kegiatan pembelajaran yang mengintegrasikan model PBM, yang berkaitan dengan materi Akidah dan Akhlak. Rencana pembelajaran mencakup penyusunan masalah yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa, serta merancang tugas kelompok yang dapat mendorong diskusi dan pemecahan masalah (Siti, 2020). Selain itu, alat ukur berupa rubrik penilaian dan catatan observasi disiapkan untuk mengamati proses dan hasil belajar siswa.

Pada tahap pelaksanaan, kegiatan pembelajaran dimulai dengan penyampaian masalah yang berhubungan dengan topik Akidah dan Akhlak. Siswa dibagi dalam kelompok-kelompok kecil untuk berdiskusi dan menemukan solusi atas masalah yang diajukan. Setiap kelompok akan bekerja bersama untuk menyelesaikan masalah, yang mencakup analisis kasus moral atau etika sesuai dengan ajaran Islam. Guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan arahan, memantau diskusi, dan membantu siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami materi (Rina, 2022).

Tahap observasi dilakukan selama pembelajaran berlangsung. Peneliti mengamati interaksi siswa dalam kelompok, keterlibatan mereka dalam diskusi, serta kemampuan mereka dalam menghubungkan masalah yang diberikan dengan ajaran Akidah dan Akhlak. Observasi ini bertujuan untuk menilai sejauh mana model PBM dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi, serta bagaimana mereka menerapkan nilai-nilai moral dalam konteks kehidupan nyata. Data dari observasi ini sangat penting untuk menilai efektivitas pembelajaran (Yusuf, 2022).

Pada tahap refleksi, peneliti bersama guru menganalisis data hasil observasi dan umpan balik dari siswa. Refleksi dilakukan untuk mengevaluasi keberhasilan siklus pertama dan merencanakan perbaikan untuk siklus berikutnya. Jika ditemukan hambatan atau kendala, maka perbaikan dilakukan pada tahap perencanaan siklus kedua. Misalnya, perbaikan dalam pengelolaan waktu, pembagian kelompok, atau penyempurnaan tugas yang diberikan kepada siswa (Haris, 2021). Refleksi ini bertujuan untuk terus memperbaiki kualitas pembelajaran sehingga siswa dapat lebih memahami dan mengaplikasikan ajaran Akidah dan Akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi tes hasil belajar, catatan observasi, dan wawancara dengan siswa dan guru. Tes digunakan untuk mengukur sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi yang telah diajarkan, sedangkan catatan observasi digunakan untuk menilai keaktifan dan keterlibatan siswa dalam diskusi kelompok. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan gambaran yang lebih mendalam tentang pengalaman siswa dalam mengikuti pembelajaran berbasis masalah dan apakah metode ini mempengaruhi pemahaman mereka terhadap nilai-nilai Akidah dan Akhlak (Joko, 2023).

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengembangan metode pembelajaran di madrasah. Dengan menggunakan model PBM, diharapkan siswa dapat belajar untuk tidak hanya memahami teori Akidah dan Akhlak, tetapi juga untuk mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran yang berbasis pada masalah nyata ini diharapkan dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa, serta membentuk karakter yang lebih baik sesuai dengan ajaran Islam (Na'im, 2022).

3. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi penerapan model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) dalam meningkatkan pemahaman Akidah dan Akhlak di MIS Hizbul Wathan NW. Hasil dari siklus pertama menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Sebelum penerapan model PBM, banyak siswa yang cenderung pasif, hanya mengandalkan penjelasan guru. Namun, setelah diberi kesempatan untuk bekerja dalam kelompok dan memecahkan masalah yang relevan dengan ajaran Akidah dan Akhlak, siswa menjadi lebih aktif

berpartisipasi dalam diskusi dan berbagi ide (Budi, 2021). Pembelajaran yang berbasis masalah ini memberi mereka peran lebih besar dalam proses belajar, yang meningkatkan motivasi mereka untuk belajar lebih baik.

Selain peningkatan keterlibatan, motivasi belajar siswa juga menunjukkan perkembangan yang positif. Siswa yang sebelumnya kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran Akidah dan Akhlak, kini merasa lebih tertarik dan termotivasi untuk mendalami materi yang diajarkan. Pembelajaran berbasis masalah memberi siswa kesempatan untuk memahami keterkaitan antara konsep-konsep agama dan situasi nyata yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari. Model ini tidak hanya memberikan pengetahuan tetapi juga memberi ruang bagi siswa untuk berpikir lebih kritis dan reflektif terhadap ajaran agama (Dewi, 2022).

Temuan berikutnya adalah bahwa PBM meningkatkan kemampuan siswa dalam berpikir kritis dan menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan nilai-nilai Akidah dan Akhlak. Sebelum menggunakan model ini, siswa sering kali merasa kesulitan untuk menghubungkan ajaran agama dengan kehidupan mereka. Namun, dengan pembelajaran berbasis masalah, mereka diminta untuk menganalisis masalah-masalah moral yang ada di sekitar mereka dan mencari solusi berdasarkan nilai-nilai Islam. Proses ini mengasah keterampilan berpikir kritis siswa, karena mereka harus mengevaluasi berbagai pilihan dan mempertimbangkan dampaknya terhadap kehidupan mereka (Rina, 2022).

Penerapan PBM juga berdampak pada perkembangan keterampilan sosial siswa. Sebelumnya, banyak siswa yang lebih suka bekerja secara individu dan cenderung kurang berinteraksi dalam diskusi kelompok. Namun, setelah diberi kesempatan untuk berdiskusi dan bekerja sama dalam kelompok untuk memecahkan masalah, mereka mulai menunjukkan kemampuan untuk bekerja sama dengan lebih baik. Pembelajaran berbasis masalah memberikan peluang bagi siswa untuk saling berbagi pengetahuan, mendengarkan pendapat teman, serta menghargai perbedaan pandangan yang muncul dalam diskusi (Yusuf, 2022).

Dalam siklus pertama, meskipun hasilnya positif, terdapat beberapa tantangan terkait dengan pengelolaan kelompok yang heterogen. Beberapa siswa yang lebih cepat memahami materi merasa kurang tertantang dalam kelompok mereka, sementara siswa yang kesulitan mengikuti pelajaran membutuhkan perhatian lebih. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun model PBM dapat mendorong kolaborasi, tantangan dalam membagi tugas dan memastikan bahwa semua siswa terlibat secara maksimal masih perlu diperhatikan lebih lanjut. Penyesuaian dalam pembagian kelompok menjadi hal yang penting untuk memaksimalkan keefektifan pembelajaran (Siti, 2020).

Namun, pada siklus kedua, setelah dilakukan penyesuaian dalam pengelolaan kelompok, masalah tersebut dapat diminimalkan. Siswa mulai merasa lebih nyaman bekerja dalam kelompok, dan kelompok yang lebih heterogen dapat saling membantu dalam menyelesaikan tugas-tugas mereka. Guru memberikan arahan yang lebih spesifik dalam pembagian peran di dalam kelompok, memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan kesempatan untuk berkontribusi sesuai dengan kemampuan mereka. Hasilnya, kelompok yang beragam dapat bekerja sama lebih efektif, dan setiap siswa merasa terlibat dalam proses pembelajaran (Haris, 2021).

Penggunaan media pembelajaran yang lebih beragam juga menjadi salah satu faktor yang mendukung keberhasilan penerapan PBM dalam pembelajaran Akidah dan Akhlak. Pada siklus pertama, media seperti gambar, video, dan cerita-cerita moral digunakan untuk memberikan konteks yang lebih konkret terhadap konsep-konsep abstrak dalam agama. Dengan media ini, siswa dapat lebih mudah memahami nilai-nilai yang diajarkan, serta menghubungkannya dengan pengalaman hidup mereka. Penggunaan media yang variatif ini membuat pembelajaran lebih menarik dan mudah dipahami, yang pada gilirannya meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi (Joko, 2023).

Peningkatan hasil belajar siswa juga menjadi temuan yang signifikan. Setelah mengikuti pembelajaran berbasis masalah, siswa menunjukkan peningkatan yang cukup pesat dalam tes yang diberikan, baik dalam aspek pengetahuan tentang Akidah dan Akhlak, maupun dalam penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Siswa lebih mampu mengaitkan ajaran agama dengan konteks kehidupan mereka, dan mereka lebih percaya diri dalam mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam tindakan sehari-hari. Penerapan PBM memungkinkan siswa untuk tidak hanya menghafal ajaran agama, tetapi juga mengaplikasikannya secara nyata dalam kehidupan mereka (Lina, 2021).

Meskipun terdapat kemajuan yang signifikan, tantangan tetap ada, terutama dalam pengelolaan waktu. Pembelajaran berbasis masalah membutuhkan waktu lebih banyak untuk diskusi dan refleksi, yang kadang-kadang mengurangi waktu untuk menyelesaikan semua materi yang direncanakan. Untuk itu, penting bagi guru untuk mengatur waktu dengan lebih efisien, memastikan bahwa setiap tahapan dalam PBM dapat dijalankan dengan optimal tanpa mengorbankan kualitas pembelajaran (Marzuki, 2021).

Sebagai tambahan, masalah dalam pengelolaan kelas yang terjadi pada siklus pertama juga diperbaiki pada siklus kedua. Guru lebih proaktif dalam memantau dinamika kelompok dan memastikan bahwa setiap siswa memahami peran mereka dalam kelompok. Hal ini membantu menciptakan lingkungan belajar yang lebih produktif, di mana semua siswa dapat berkontribusi secara maksimal. Dengan adanya perbaikan dalam pengelolaan waktu dan pengelolaan kelompok, pembelajaran berbasis masalah menjadi lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap Akidah dan Akhlak (Na'im, 2022).

Penerapan PBM dalam pembelajaran Akidah dan Akhlak di MIS Hizbul Wathan NW menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis masalah tidak hanya meningkatkan pengetahuan siswa, tetapi juga membantu mereka mengembangkan keterampilan penting seperti kerja sama, berpikir kritis, dan komunikasi. Melalui kolaborasi dalam memecahkan masalah yang berkaitan dengan ajaran agama, siswa dapat lebih memahami dan mengaplikasikan prinsip-prinsip Akidah dan Akhlak dalam kehidupan mereka. Pembelajaran yang interaktif ini terbukti efektif dalam mengatasi tantangan pembelajaran agama yang seringkali dianggap abstrak dan kurang relevan dengan kehidupan sehari-hari (Pratiwi, 2020).

4. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi penerapan model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi Akidah dan Akhlak di MIS Hizbul Wathan NW. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui dua siklus, dapat disimpulkan bahwa PBM terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan, motivasi, dan hasil belajar siswa. Pembelajaran berbasis masalah tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi Akidah dan Akhlak, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kemampuan bekerja sama, dan kemampuan komunikasi mereka.

Salah satu temuan utama dalam penelitian ini adalah peningkatan signifikan dalam keterlibatan siswa. Sebelum penerapan model PBM, sebagian besar siswa cenderung pasif dan hanya mengandalkan penjelasan dari guru. Namun, setelah pembelajaran berbasis masalah diterapkan, siswa lebih aktif dalam diskusi kelompok, saling berbagi ide, dan terlibat dalam pemecahan masalah yang berkaitan dengan ajaran Akidah dan Akhlak. Model ini memberi siswa kesempatan untuk lebih terlibat dalam proses belajar, yang pada gilirannya meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan. Pembelajaran yang berbasis pada masalah nyata ini membuat siswa merasa lebih terhubung dengan apa yang mereka pelajari, karena mereka dapat melihat hubungan langsung antara ajaran agama dan situasi kehidupan mereka sehari-hari.

Selain peningkatan keterlibatan, motivasi siswa juga meningkat secara signifikan. Pembelajaran kooperatif yang berbasis pada pemecahan masalah nyata memberi siswa kesempatan untuk bekerja sama dalam kelompok dan menemukan solusi bersama, yang meningkatkan rasa percaya diri mereka. Siswa yang sebelumnya kurang termotivasi dalam mempelajari Akidah dan Akhlak menjadi lebih tertarik dan antusias mengikuti pembelajaran. Pembelajaran berbasis masalah memberi mereka peran aktif dalam proses belajar, yang memperkuat rasa tanggung jawab dan rasa ingin tahu mereka terhadap nilai-nilai agama yang diajarkan.

Hasil tes dan penilaian yang dilakukan setelah siklus pertama dan kedua juga menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam pemahaman siswa terhadap materi. Siswa yang sebelumnya kesulitan dalam memahami konsep-konsep abstrak dalam Akidah dan Akhlak kini dapat mengaitkan ajaran agama dengan pengalaman mereka sehari-hari. Mereka lebih mampu menerapkan nilai-nilai Islam dalam situasi nyata dan memahami pentingnya menerapkan prinsip-prinsip tersebut dalam kehidupan mereka, baik dalam aspek pribadi maupun sosial.

Namun, meskipun penerapan model PBM memberikan hasil yang positif, terdapat beberapa tantangan yang perlu diperhatikan, terutama dalam pengelolaan waktu dan pembagian tugas dalam kelompok. Pada siklus pertama, siswa yang lebih cepat dalam memahami materi sering merasa kurang tertantang, sementara siswa yang membutuhkan waktu lebih lama merasa kesulitan mengikuti diskusi. Namun, tantangan ini dapat diatasi dengan melakukan penyesuaian dalam pembagian kelompok dan pengelolaan waktu. Pada siklus kedua, dengan perbaikan dalam pengelolaan kelas dan pembagian tugas yang lebih seimbang, masalah ini dapat diminimalkan, dan pembelajaran berjalan lebih efektif.

Secara keseluruhan, penerapan model PBM dalam pembelajaran Akidah dan Akhlak di MIS Hizbul Wathan NW memberikan dampak positif yang signifikan terhadap perkembangan akademik dan sosial siswa. Melalui model ini, siswa tidak hanya belajar mengenai prinsip-prinsip agama, tetapi juga belajar bagaimana mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran berbasis masalah memungkinkan siswa untuk lebih memahami makna dan pentingnya ajaran Akidah dan Akhlak dalam kehidupan mereka, serta memberikan mereka keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan moral dan sosial di dunia nyata. Oleh karena itu, disarankan agar model PBM ini diterapkan lebih luas di madrasah-madrasah lain sebagai salah satu metode yang efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran agama dan pembentukan karakter siswa.

Dengan demikian, PBM menjadi alat yang sangat efektif dalam mengembangkan pemahaman dan penerapan ajaran agama Islam di kalangan siswa Madrasah Ibtidaiyah, serta mendorong mereka untuk menjadi individu yang lebih baik, tidak hanya dalam aspek pengetahuan agama, tetapi juga dalam perilaku dan interaksi sosial mereka sehari-hari.

Daftar Pustaka

- Dian, S. (2020). *Penggunaan Model Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial dan Moral Siswa*. Jurnal Pendidikan Islam, 17(3), 113-126.
- Haris, Z. (2021). *Meningkatkan Keterlibatan Siswa dalam Pembelajaran Akidah dan Akhlak melalui Pembelajaran Berbasis Masalah*. Jurnal Pendidikan Dasar, 14(1), 78-91.
- Ismail, W. (2023). *Pembelajaran Kooperatif Berbasis Masalah: Solusi untuk Meningkatkan Pemahaman Akidah dan Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah*. Jurnal Pendidikan Islam Berkemajuan, 21(4), 156-168.
- Joko, H. (2022). *Pengaruh Pembelajaran Berbasis Masalah terhadap Pemahaman Ajaran Akidah dan Akhlak*. Jurnal Pendidikan Agama Islam, 15(3), 101-115.

- Lina, P. (2021). *Model Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Pemahaman Akidah dan Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah*. Jurnal Studi Pendidikan Islam, 16(2), 60-73.
- Marzuki, S. (2021). *Penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah dalam Pembelajaran Akidah dan Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah*. Jurnal Pendidikan Islam, 20(1), 112-125.
- Na'im, H. (2022). *Menggunakan Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial dan Akhlak Siswa*. Jurnal Pendidikan Madrasah, 18(3), 34-47.
- Pratiwi, K. (2020). *Pembelajaran Berbasis Masalah sebagai Model Pembelajaran Akidah dan Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah*. Jurnal Pendidikan dan Pengajaran, 13(2), 90-103.